



Penerapan Metode *Problem Solving* secara *Online* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Dersy R. Taneo¹✉, Orni Nomleni²

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agam Kristen Negeri Kupang, Indonesia^{1,2}

E-mail : dersytaneo21@gmail.com¹, Orninomleni@gmail.com²

Abstrak

Yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa melalui metode *problem solving* dan minat belajar siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Oebelo. Yang menjadi subyek pada penelitian ini berjumlah 5 siswa dari 30 siswa. Maka hasil yang diperoleh saat melakukan penelitian tentang menerapkan metode *problem solving* dan minat belajar siswa meningkatkan pada kategori cukup yakni sebanyak 5 siswa dari 30 siswa pada minat belajar siswa kembali mengalami peningkatan minat belajar cukup menjadi baik dan sangat baik yakni pada kategori sangat baik sebanyak 10 siswa dan pada kategori baik sebanyak 13 siswa dari 30 siswa.

Kata Kunci : Metode Problem Solving, dan Minat Belajar.

Abstract

The purpose of this research is to find out the increase in students' interest in learning through problem solving methods and interest in learning for class VIII students at One Roof State Junior High School Oebelo. The subjects in this study amounted to 5 students from 30 students.

So the results obtained when conducting research on applying problem solving methods and students' interest in learning increased in the sufficient category, namely as many as 5 students out of 30 students in the student's interest in learning again experienced an increase in interest in learning enough to be good and very good, namely in the very good category as many as 10 students. and in the good category as many as 13 students from 30 students.

Keywords: *Problem Solving Method, and Interest in Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi yang penting bagi setiap individu bahkan negara. Dalam proses pendidikan terjadi proses perkembangan, pendidikan adalah proses membantu peserta didik agar berkembang secara optimal, yaitu berkembang setinggi mungkin, sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianutnya dalam masyarakat. Pendidikan bukanlah proses memaksakan kehendak orang dewasa (guru) kepada peserta didik, melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak, yaitu kondisi yang memberi kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Ini berarti bahwa di dalam proses pendidikan siswa aktif mengembangkan diri dan guru aktif membantu menciptakan kemudahan untuk perkembangan yang optimal itu.

Lewat terlaksananya pendidikan maka lahirlah manusia yang menjadi sumber daya dari suatu negara dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun tentang Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa maka harus didukung dengan metode pembelajaran yang memadai agar minat belajar siswa bisa tercapai seperti yang diharapkan. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru (Slameto, 2003). Dalam hal ini adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menarik minat belajar siswa.

Metode pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam metode pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Hal ini merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik dan taktik pembelajaran sekaligus, (Mulyatiningsih E, 2010). Metode pembelajaran *problem solving* (mengatasi masalah) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa karena dalam metode pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk belajar secara mandiri. (Mulyatiningsih E, 2010) menambahkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Salah satu sekolah yang menerapkan metode pembelajaran *problem solving* dalam proses belajar mengajar adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap Oebelo Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh saat melakukan pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa masa pandemi Covid-19, aktivitas belajar mengajar di sekolah untuk sementara harus dihentikan. Hal ini dikarenakan virus corona dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan siswa.

Walaupun proses belajar secara tatap muka belum dapat dilaksanakan namun proses belajar masih saja diteruskan secara online. Oleh karena itu, guru menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran ini dapat membuat siswa untuk bisa belajar secara mandiri tanpa harus dipandu secara langsung oleh guru kelas. Guru hanya menyampaikan beberapa instruksi dalam pembelajaran dan kemudian siswa dapat melangsungkan proses pembelajaran tanpa membutuhkan penjelasan yang panjang. Namun siswa masih sering mengalami kesulitan dalam proses belajar menggunakan metode ini dikarenakan guru tidak secara langsung membimbing dalam proses pembelajaran sehingga terkadang ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan ada juga siswa yang tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran dikarenakan proses belajar yang tidak secara langsung dipantau oleh guru.

Berdasarkan keterangan dari penggunaan metode pembelajaran *problem solving* tersebut maka dapat dilihat bahwa penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dalam proses belajar mengajar walaupun bagus dalam mengembangkan pengetahuan siswa untuk belajar secara mandiri namun masih ada kekurangan-kurangan yang perlu untuk dikembangkan. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penggunaan metode pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar dan bagaimana siswa beraktivitas dalam belajar berdasarkan penerapan metode pembelajaran *problem solving*, dalam hal ini terkhususnya untuk pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap Oebelo menerangkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai 17 siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap Oebelo yaitu 17 siswa atau 68% dari 25 siswa dan yang tuntas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah berjumlah 8 siswa atau dengan persentasi 32%. Sedangkan pada kelas VIII B yaitu berjumlah 22 siswa atau 78,57% dari 28 siswa dan yang tuntas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah berjumlah 6 siswa atau dengan persentasi 21,42% siswa.

Berdasarkan dasar pemikiran ini maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Problem Solving* Secara *Online* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”. Sedangkan tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *problem solving* secara online dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap Oebelo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pendekatan penelitian di karenakan data penelitian berupa pendeskripsi data dari objek penelitian, (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dimaksudkan untuk analisis metode pembelajaran *problem solving* secara *online* dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap Oebelo.

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang menunjukkan fakta. Data kualitatif adalah data yang sifatnya menunjukkan kualitas contohnya tinggi, rendah, panjang, pendek, jauh dan dekat (Azuar dkk, 2014). Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus di dukung oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Sumber data menjelaskan mengenai data yang diperoleh, data yang dikumpulkan dari observasi, dokumentasi dan wawancara (Arikunto, 2008). Data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Metode *Problem Solving* dan minat belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat di lapangan tentang metode *problem solving*. Metode pembelajaran *problem solving* adalah metode yang mengaitkan antar pemecahan masalah yang di mulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan, bahwa metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan agar terselesainya suatu masalah secara bernalar. Serta manfaatnya untuk melatih siswa agar bisa menghadapi berbagai masalah kelompok, baik itu masalah pribadi, atau perorangan untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Yang mana pembelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap Oebelo. Untuk itu dalam proses metode pembelajaran perlu ditingkatkan pemahaman dalam pemecahan masalah yang telah di hadapi dalam materi pembelajaran kepada siswa, agar siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitarnya, dan agar dapat menunjang hasil belajar siswa agar dapat membangkitkan minat belajar siswa dalam belajar. Setelah di terapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* maka ditemukan peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti.

Minat belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses belajar. Minat pada dasarnya adalah timbulnya keinginan dan kemauan seseorang yang semangat melakukan sesuatu. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru, (Pratiwi, 2015).

Pada masa pandemi semua pembelajaran dilakukan secara online dan banyak tugas yang di berikan kepada siswa agar dapat belajar secara mandiri di rumah, dengan memberikan tugas siswa mudah untuk dapat menambah wawasan dan pelajaran mudah di ingat. Siswa belajar di rumah dengan upaya guru yaitu memberikan tugas kepada siswa setiap hari atau setiap mata pelajaran, maka untuk memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada siswa satu mata pelajaran setiap minggu sebagai gentian tatap muka, karena jika siswa tidak diberikan tugas maka dampaknya pada hasil pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jadi, pemberian tugas sebagai solusi untuk melancarkan pembelajaran di masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* secara online dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerja sama antara guru, siswa dan orang tua. Dari penelitian tersebut ada beberapa indikator yang diteliti oleh peneliti yaitu:

Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Penyusunan tujuan pembelajaran sangatlah penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran terkhususnya guru dalam menyampaikan materi menggunakan metode *problem solving*. Sesuai hasil wawancara dengan guru, kedua guru dari Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Oebelo mengatakan bahwa sebagai seorang pendidik ketika membawakan materi perlu dan penting sekali untuk menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak-anak agar mereka dapat mengingat, menghafal, menganalisis dan menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Kesimpulan yang dapat diambil peneliti adalah pada dasarnya dalam menyampaikan sebuah materi selain strategi, metode dll, perlu untuk guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak-anak karena hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar dari siswa, dan dengan adanya tujuan pembelajaran guru lebih fokus untuk mempersiapkan konten pelajaran yang jelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari (Dalyono, 2009) yakni

tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Guru memberikan kasus-kasus yang perlu dicari solusinya

Penggunaan model pembelajaran merupakan faktor yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan masalah atau kasus yang perlu dipelajari oleh peserta didik. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam tahap ini adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan peserta didik. Sesuai dengan metode pembelajaran *problem sholving* peserta didik diminta untuk memperhatikan gambar tentang orang yang ke gereja membawa alkitab dan handphone yang menggunakan aplikasi alkitab, kemudian peserta didik mencari data atau informasi yang tepat dan jelas sesuai dengan masalah yang diberikan oleh guru.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru peneliti menarik kesimpulan bahwa penting sekali untuk memberikan sebuah masalah kepada peserta didik sesuai dengan masalah yang terjadi sekarang ini, agar peserta didik dapat belajar dan memberikan tanggapannya dari masalah tersebut. Hal ini didukung dengan pendapat. Dari (Muhammad Yani, 2020)yaitu pembelajaran berbasis masalah pada intinya pembelajaran yang diawali dengan penyajian adanya suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah.

Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti. Kemampuan ini sangat diperlukan siswa terkait dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, pentingnya guru menjelaskan langkah-langkah yang harus diikuti oleh peserta didik dalam memecahkan kasus tersebut.

Dari hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa langkah atau cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah adalah dengan mencari tahu penyebab dan solusi yang tepat. Menurut peneliti kurangnya perhatian guru dalam memperhatikan prosedur dalam memecahkan masalah. Karena sebelum memecahkan masalah guru harus memberikan masalah yang terjadi, menganalisisnya mengambil solusi dan mengambil tindakan yang harus dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan (Polya, 1957), langkah-langkah yang diambil dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapi adalah mengidentifikasi masalah yang sebenarnya terjadi, lihatlah masalah dari berbagai sudut pandang, menganalisis masalah dengan mengumpulkan data serta menemukan faktanya, *brainstorming* berbagai macam solusi, mengambil keputusan terkait solusi yang tepat dan langkah yang terakhir adalah mengambil tindakan.

Peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan kasus

Solusi atau pemecahan masalah adalah proses berpikir, dimana siswa menyediakan kerangka kerja yang tersusun rapi untuk menyelesaikan sebuah masalah. Peserta didik dalam memecahkan masalah serta mencari solusi dari masalah tersebut menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam tahap ini adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan peserta didik. Sesuai dengan metode pembelajaran *problem sholving* peserta didik diminta untuk memperhatikan gambar tentang alkitab dan handphone yang menggunakan aplikasi alkitab. Peserta didik bekerjasama dan saling bertanya serta mengeluarkan pendapat masing-masing, sehingga peserta didik dapat dapat menetapkan jawaban dan solusi yang harus dipakai dari hasil diskusi sesuai masalah yang diberikan guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa peningkatan minat peserta didik dalam memecahkan masalah dan mencari solusinya akan meningkatkan hasil dan nilainya.

Karena peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah dengan kreativitas dan keterampilannya, dan dilatih untuk mengambil langkah atau solusi yang tepat dalam sebuah masalah. Sesuai dengan pendapat (Muhammad, M Taufina, 2018) bahwa kreativitas peserta didik akan meningkat apabila peserta didik memecahkan masalah dan menemukan solusinya sendiri.

Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru

Tugas dari pada peserta didik atau siswa adalah belajar, memahami dan mempelajari serta mengerjakan tugas yang diberikan. Setelah siswa mampu menyelesaikan tugas *problem sholving* yang diberikan oleh guru langkah selanjutnya adalah peserta didik melaporkan hasil dari pemecahan kasus yang telah siswa kerjakan dan diskusi bersama dengan teman-teman kelompok yang telah dibagi oleh guru. Dari hasil wawancara dengan siswa dari semua kelompok mengumpulkan tugas yang diberikan dan dibahas bersama teman kelompok, siswa sangat antusias dengan metode *problem sholving* karena pada saat melaporkan tugas kepada guru dengan diskusi semuanya aktif dan siswa sangat nyaman dan berminat mengikuti pelajaran.

Dari hasil wawancara diatas, kesimpulannya adalah ketika siswa mengerjakan bersama teman-teman dengan berdiskusi dan mempresentasikan kepada guru dan teman-teman, maka meningkatnya minat siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan metode *problem sholving*. Hal ini dibuktikan menurut (Sanjaya, 2011). pemecahan sebuah masalah atau kasus adalah aktivitas pembelajaran, yakni ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa mulai dari aktif berpikir, berkomunikasi, berdiskusi, mencari dan mengolah data kemudian menyimpulkan bersama.

KESIMPULAN

Penerapan metode *problem solving* secara online dalam meningkatkan minat belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Oebelo, dapat dikatakan berjalan dengan baik. Ditinjau dari sub masalah maka dapat disimpulkan penerapan metode *problem solving* dan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti. Penerapan metode *problem solving* adalah yang digunakan untuk membantu siswa menjelaskan situasi-situasi permasalahan dengan memanfaatkan segala potensi pemikiran guna menyusun, mengelola sebagai informasi diri, memilih dan mempertimbangkan beberapa alternatif yang ada, mengambil keputusan yang selaras dengan tujuan, dan nilai-nilai hidupnya untuk mencapai peningkatan membuat minat belajar yang sangat tinggi. Adapun tujuan dari pelaksanaan metode *problem solving* inilah adalah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan dan mampu memecahkan permasalahannya sendiri sehingga terselesaiannya dan terpecahkan masalah yang dihadapinya. Minat belajar adalah satu aspek yang penting dalam pengembangan individu, memposisikan diri pada pencapaian pemuasan kebutuhan psikis dan jasmani. Minat merupakan daya pendorong untuk melakukan apa yang kita inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Azuar Dkk. (2014). *Metodologi Penelitian*. Umsu Pers.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Muhammad Yani, M. M. & M. I. (2020). *Proses Berpikir Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 10.
- Muhammad, M Taufina, T. & C. (2018). *Literasi Membaca Untuk Menetapkan Nilai Sosial Siswa Sd Litera*. Rajawali Pers.

2581 *Penerapan Metode Problem Solving secara Online dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa – Dersy R. Taneo, Orni Nomleni*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2412>

- Mulyatiningsih E. (2010). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem)*. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Polya. (1957). *How To Solve It: A New Aspect Of Matematical Method*. New Jersey.
- Pratiwi, N. K. (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang*. *Jurnal Pujangga, Volume 1*.
- Sanjaya. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Bumi Aksarasanjaya.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Pt Alfabet.